

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teoritik Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal Berupa Pemecahan Masalah Dalam PKn

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kecerdasan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang hakekat kecerdasan itu.

Alfred Binet merupakan tokoh perintis pengukuran inteligensi, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan;

1)kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan intelegensi, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal-setting*), 2)kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*), 3)kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.¹

¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 19.

George D. Stoddard dalam Safaria mendefinisikan inteligensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan:

1) kesukaran, 2) kompleks, yang mengandung berbagai macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang cerdas mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuannya yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, 2) abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, 3) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, 4) diarahkan pada suatu tujuan, yaitu tindakan yang mengandung tujuan yang berharga. 5) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalahnya dapat diterima oleh nilai dan norma social, 6) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain.²

Edward Lee Thorndike menformalisasikan teori tentang inteligensi menjadi tiga bentuk kemampuan, yaitu:

1) kemampuan Abstraksi, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol, 2) kemampuan Mekanika, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*), 3) kemampuan sosial, yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara-cara yang efektif.³

Menurut Thomas Armstrong kecerdasan interpersonal merupakan

kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu

² *Ibid.*, h. 20.

³ *Ibid.*, h. 20.

(misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).⁴

Selain itu Armstrong juga memberikan ciri untuk penilaian kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain:

suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberikan saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), dan banyak disukai teman.⁵

Gardner dan Checkkley dalam Muhamad Yaumi menyatakan Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.⁶ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi

⁴ Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Terjemahan Yudhi Murtanto, (Virginia: ASCD, 2014), h. 4.

⁵ *Ibid.*, h. 51.

⁶ Muhamad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 21.

orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita.⁷ Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana, hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.⁸ Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain.

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.⁹ Dengan kecerdasan interpersonal akan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: 1)

⁷ May Lwin *et.al*, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terjemahan Christine Sujana, (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), h. 197.

⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 13.

⁹ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andrian, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), h. 74.

Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, 2) Bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, 3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, 4) Mudah berempati dengan orang lain, 5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam suatu masalah. 6) Membujuk dan mengarahkan orang lain, 7) Mengajar dan berbicara di depan orang banyak, 8) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, 9) Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, 10) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain.

Raymon Benard Cattell dalam Safaria mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis, dan intelegensi *crystallized* yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang.¹⁰ Inteligensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi *fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut intelegensi budaya. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Sedangkan inteligensi *fluid* lebih merupakan kemampuan bawaan yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Inteligensi ini dapat dipandang sebagai faktor yang tak terbentuk, mengalir ke dalam

¹⁰ Teuku Safaria, *op.cit.*, h. 21.

berbagai kemampuan intelektual individu. Menurutnya intelegensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun bahkan lebih.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Menurut Thomas Armstrong dalam *Condition of Learning and Theory* mengatakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).¹¹

Selain itu Armstrong juga memberikan ciri untuk penilaian kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain:

suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberikan saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman sebaya,

¹¹Thomas Armstrong, *op. cit.*, h. 4.

mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), dan banyak disukai teman.¹²

Berdasarkan pandangan para ahli tentang pengertian kecerdasan interpersonal dapat disintesakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan dia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

b. Pengertian Pemecahan Masalah Dalam Kecerdasan Interpersonal

Setiap anak membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkannya dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

¹²*Ibid.*, h. 51.

Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam suatu hubungan interpersonal. Sebagai contoh anak ingin bermain dengan bolanya, sementara temannya ingin meminjam bola tersebut. Atau anak tiba-tiba diejek temannya tanpa sebab yang pasti, sementara anak sendiri tidak merasa melakukan kesalahan pada temannya konflik antar pribadi ini akan kerap kali dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keterampilan pemecahan masalah menjadi penting agar anak mampu menghadapi konflik tersebut secara konstruktif. Anak bisa diajarkan keterampilan pemecahan masalah, untuk itu orang tua dapat menjadi guru utama anak dalam proses belajar menguasai keterampilan pemecahan masalah¹³.

Strategi-strategi pemecahan konflik dalam interpersonal secara garis besar ada dua macam strategi dalam memecahkan suatu konflik yaitu pertama strategi kompetisi dan strategi kolaborasi¹⁴. Dua strategi ini berada satu dengan lainnya, dan tentu saja menghasilkan dampak yang berbeda pula. Strategi kompetisi seperti manipulasi, *coercion* (paksaan, kekerasan) hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek, sedangkan secara jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerjasama, dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antara kedua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi kolaborasi

¹³ Teuku safaria. *Interpersonal intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, PENERBIT AMARA BOOKS, 2005 h. 77

¹⁴ *Ibid.*, h. 78

dalam memecahkan suatu konflik menekankan tercapainya solusi menang-menang (*win-win solution*). Strategi kolaborasi didalam memecahkan konflik antara lain melalui cara negosiasi, mediasi, dan fasilitasi. Anak perlu dilatih untuk lebih banyak menggunakan strategi kolaborasi dalam hidupnya. Orang tua melatih anak untuk menggunakan strategi kolaborasi secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Jhonson (1981) ada beberapa manfaat positif dari munculnya konflik antara pribadi dalam kehidupan anak yaitu¹⁵:

- 1) anak akan semakin terampil dalam menangani konflik antara pribadi jika anak memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik, 2) anak akan semakin sadar untuk melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya, karena konflik juga terkait dengan tuntutan untuk merubah perilaku, sifat dan kepribadian anak, 3) anak akan semakin menyadari siapa dirinya sesungguhnya, apa yang diinginkannya, apa yang dikehendakinya, apa yang disukai dan disukainya, karena konflik muncul akibat adanya perbedaan kepentingan dan kebutuhan anak antara orang lain, 4) anak akan semakin dewasa dalam menjalani kehidupannya akibat dari berbagai pengalaman yang dialaminya berkaitan dengan konflik antar pribadi.

Jhonson (1981) menganalogikan strategi mengatasi konflik dengan karakter hewan tertentu. Melalui penganalogian ini anak akan lebih mudah

¹⁵ *Ibid.*, h 78

memahami strategi yang digunakannya dalam mengatasi konflik antar pribadi. Ada lima gaya pemecahan konflik yang dianalogikan yaitu:

- 1) gaya kura-kura. Gaya kura-kura ini memiliki ciri menarik diri dan bersembunyi ketika menghadapi suatu konflik dengan masuk kedalam tempurungnya.
- 2) gaya ikan hiu. Ikan hiu menggunakan cara-cara yang represif. Keras dan mengancam ketika menghadapi suatu konflik. Dia senang menaklukkan lawan sehingga mencapai kemenangan adalah menjadi tujuan pribadinya. Dia tidak ingin rugi dan kalah dalam konflik, dan selalu berusaha untuk menundukan lawan dengan cara-cara yang represif dan agresif.
- 3) Gaya kancil. Dia lebih mengutamakan langgengnya hubungan dari pada kepentingan pribadinya. Dia ingin diterima dan disukai oleh orang lain, sehingga untuk mencapai hal itu, kancil rela mengorbankan kepentingannya.
- 4) Gaya rubah. Rubah senang mencari kompromi ketika menghadapi konflik. Dia mengutamakan keseimbangan dan tercapainya tujuan pribadi serta hubungan baik dengan orang lain dia menginginkan tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama, sehingga rubah rela mengorbankan sedikit kepentingannya demi tujuan tersebut.
- 5) Gaya burung hantu. Sama seperti rubah, burung hantu mengutamakan tujuan pribadinya sekaligus hubungan baik dengan pihak lain. Burung hantu lebih positif dalam memandang suatu konflik, sehingga baginya konflik bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi melalui cara mengurangi ketegangan-ketegangan yang muncul mengganggu hubungan tersebut.

Analogi di atas bisa digunakan orang tua untuk menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan masalah. melalui cerita yang mudah dimengeti oleh anak. Buatlah cerita bagaimana kura-kura, kancil, hiu, dan burung hantu menghadapi masalahnya dengan caranya masing-masing.

Dari teori diatas dapat disintesakan bahwa pemecahan masalah dalam kecerdasan interpersonal ada didalam setiap diri anak, dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

c. Pengertian Pemecahan Masalah Dalam PKn

Dalam perjalanan hidupnya sebagai makhluk sosial, individu akan selalu menjumpai berbagai masalah. Masalah membutuhkan pemecahan yang secara cepat dan tepat. Oleh karena itu maka keterampilan pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial. Begitu juga bagi siswa di sekolah, yang melakukan interaksi sosial membutuhkan keterampilan untuk pemecahan masalah dalam berhubungan sosial dan mengatasi masalah dengan teman-temannya. Pemecahan masalah yang dilakukan tidak merugikan dirinya dan orang lain. Pemecahan masalah tersebut menjadikan solusi yang terbaik dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Cauhan menyatakan bahwa masalah dapat muncul saat timbulnya hambatan dalam mencapai tujuan, hambatan tersebut dapat berupa hambatan fisik, ekonomi, maupun sosial kesulitan akan menjadi masalah jika pada situasi yang kurang dipahami, dibutuhkan penerapan prinsip-prinsip belajar sebelumnya yang dikombinasikan dengan cara-cara yang baru.¹⁶

Menurut Chaplin masalah adalah sembarang situasi yang mengandung sifat khusus yang tidak diketahui atau yang baru, untuk diketahui secara pasti. Masalah yang dihadapi individu satu dengan yang lain berbeda-beda¹⁷. Dalam kehidupan terdapat begitu banyak masalah, dari yang bersifat sederhana hingga bersifat rumit. Pada dasarnya setiap individu yang mempunyai masalah berusaha untuk melakukan berbagai cara sesuai dengan kemampuannya, untuk mendapatkan solusi atau jalan keluar dan melepaskan diri dari persoalan yang tengah dihadapinya. Usaha ini biasa disebut dengan usaha kemampuan pemecahan masalah.

Ada beberapa pengertian tentang kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah oleh Solso dalam Chaplin didefinisikan sebagai pemikiran yang langsung, terhadap pemecahan masalah khusus yang meliputi respon-respon yang mungkin.¹⁸ Jika suatu masalah terjadi maka seseorang akan melakukan satu proses berpikir untuk menemukan cara mengatasi ketimpangan tersebut. Proses berpikir tersebut bersifat *goal-*

¹⁶ Prajitno, Herwijati A. *Pelatihan keterampilan Pemecahan masalah Interpersonal untuk Mengurangi Prilaku Indisipliner Remaja di panti Sosial Marsudi Putra Harapan* Tesis S2, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), h. 20

¹⁷J.P. Chaplin; penerjemah, Kartini Kartono Jakarta *Dictionary of psychology* /: Raja Grafindo Persada, 2006 h. 388

¹⁸*Ibid.*, h. 21

directed dan dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengurangi deskripsi yang telah terjadi dalam usaha mencapai tujuan untuk menyelesaikan masalah, seseorang menggunakan informasi yang dimiliki di dalam *long term memory*, dan dari persepsinya mengenai situasi masalah yang sedang dihadapi.¹⁹

Chaplin menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dan alternatif-alternatif jawaban sehingga mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal.²⁰ Pemecahan masalah adalah suatu proses agar siswa menemukan panduan dari aturan yang sebelumnya sudah dipelajari, untuk diterapkan dalam memperoleh pemecahan masalah.²¹

Kemampuan memecahkan masalah menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran pendidikan. Jalluddin Rakhmat mengemukakan bahwa

“untuk apa orang berpikir, untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*), untuk memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal.²²

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah diantaranya adalah perilaku manusia, faktor situasional, dan personal. Faktor-faktor situasional terjadi, misalnya pada stimulus yang menimbulkan masalah,

¹⁹Gloria Aureli OM, *Perbedaan persepsi kemampuan problem solving Individu ruminative dan non-ruminatif pada sampel mahasiswa/I tingkat akhir*, skripsi maret 2002, (Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok), h.5

²⁰*Ibid.*, h. 388

²¹ Gagne, RM. *Principies of Instructional Design*, New York: Holt Reinhart and Wiston, 1992), h. 3

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005), h. 68

pada sifat-sifat masalah, seperti sulit, mudah, baru, lama, penting, kurang penting melibatkan sedikit/banyaknya masalah lain.

Gagne dalam *Condition of Learning and Theory* menyatakan bahwa: pemecahan masalah adalah proses penggunaan konsep-konsep peraturan-peraturan dan penunjang lainnya dengan menggunakan prosedur tertentu menuju pada suatu penyelesaian masalah.²³

Dari uraian di atas bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan proses dari usaha individu dalam mencari alternative-alternatif atau solusi, serta memperhitungkan dampak positif dan negatif yang akan diperoleh guna memecahkan masalah.

Siswa yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun *negative social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari permasalahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya terdapat juga kemampuan siswa dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

²³ Gagne. RM, *Condition of Learning and Theory*, (New York: CBS Collage Publishing, 1989), h. 227

Melihat karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yang dibutuhkan untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat diantaranya adalah: 1) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, 2) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, 3) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.²⁴

Berbagai kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah, misalnya saat siswa sedang menemukan masalah dengan temannya dalam berhubungan sosial, maka siswa membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi verbal maupun non verbal yang tepat dengan keterampilan mendengarkan temannya berbicara, saat berbicara dengan temannya secara santun dan saling menghargai maka segala permasalahan akan terpecahkan dengan tepat dan benar sesuai yang diharapkan.

Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut maka dapat dilakukan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam penelitian ini adalah proses yang berlangsung selama pembelajaran PKn. Oleh karena itu dibutuhkan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa berkesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain. Siswa yang akan mengembangkan kemampuan sosial ini merasakan manfaatnya

²⁴*Ibid.*, h. 25.

misalnya melalui belajar secara berkelompok. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa, selain dengan belajar secara kelompok juga dapat melalui kegiatan diskusi, debat, ataupun kerja kelompok.

Sementara di Indonesia yang memiliki nilai moral yang didasarkan pada ideologi Pancasila, dalam proses mengembangkan kecerdasan interpersonal dilakukan melalui pendidikan dengan pemberian mata pelajaran PKn. Untuk kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kemampuan pemecahan masalah. Hal ini disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) di mata pelajaran PKn yang ada pada saat peneliti mengumpulkan data di sekolah. Adapun pencapaian SK-KD yang sesuai dengan awal semester genap di kelas III SD adalah sebagai:

Tabel 2.1
SK dan KD

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memiliki harga diri sebagai individu	Mengenal pentingnya harga diri
2	Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia	Mengenal kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan.

Dalam memecahkan masalah yang dialami perlu memahami langkah-langkah berikut: 1) *Problem recognition*, 2) *Problem definition*, 3) *Formulating*

*a strategy for problem solving, 4) Representing it formulation, 5) Allocating resources and implementation, 6) Monitoring and evaluation.*²⁵

1) *Problem Recognition* (Pemahaman Masalah)

Sebelum siswa memecahkan suatu masalah, siswa pertama-tama harus memahami, mengerti dan mengetahui masalah apa yang sedang dihadapinya saat ini. Keterampilan dasar siswa adalah siswa harus memahami bahwa dia memiliki suatu masalah.

2) *Problem Definition* (Definisi Masalah)

Setelah anak memahami bahwa dia sedang menghadapi suatu masalah, langkah selanjutnya adalah anak harus mampu mendefinisikannya secara akurat, spesifik dan pasti apa masalahnya tersebut.

3) *Formulating a strategy for problem solving* (Merumuskan Strategi untuk Memecahkan Masalah)

Sekali masalah telah didefinisikan secara jelas dan akurat, selanjutnya anak harus menyiapkan dan menentukan strategi apa yang akan dia gunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini anak membuat perencanaan strategi yang tepat untuk mengatasi masalahnya dengan bimbingan dari orang tuanya.

²⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, AMARA BOOKS Yogyakarta, 2005

4) *Representing it formulation* (Informasi yang Mewakili)

Anak mencari informasi-informasi penting untuk kesuksesan strategi yang dibuatnya. Anak akan mengumpulkan pengetahuannya, menimbang, dan mengorganisir informasi-informasi penting sebelum dia menerapkan strateginya tersebut.

5) *Allocating resources and implementation* (Mengalokasikan sumber daya dan pelaksanaan)

Dalam memecahkan masalah, anak butuh untuk memutuskan sumber daya apa yang ingin diaplikasikannya bagi masalah tersebut. Keputusan itu berkaitan dengan banyaknya usaha yang anak berikan dalam satu waktu tertentu.

6) *Monitoring and evaluation* (Pemantauan dan evaluasi)

Monitoring secara sederhana dapat diartikan sebagai mengamati perkembangan selama proses pemecahan masalah. Evaluasi secara sederhana merupakan penilaian anak atas kualitas dari proses pemecahan masalah dan solusi yang telah dicapainya.

Lebih lanjut Karl Albercht (1992) menyatakan pemecahan masalah ialah keadaan suatu hal atau peristiwa yang harus kita ganti dengan sebuah cara untuk mendapatkan apa yang kita ganti dengan sebuah cara untuk mendapatkan apa yang kita inginkan²⁶. Sedangkan Davis (19773) dalam Robert W. Bailey merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi

²⁶ *Ibid.*, h., 3

dari proses mental seseorang²⁷. Robert W. Balley mengemukakan bahwa pemecahan masalah memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu: Dimensi pertama, kita berusaha bertanya apakah masalah itu benar-benar suatu masalah? mengacu kepada pengertian bahwa suatu masalah membawa kita kepada situasi dengan tidak segera dapat memecahkan masalah itu. Dimensi kedua, terdapat beberapa alamat pertanyaan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa tipe sistematika menyusun pendekatan untuk memecahkan masalah. berbeda dengan penyelesaian "*Trial and error*" dimana dalam pendekatan ini tidak memerlukan pengorganisasian pemecahan masalah, bahkan pemecahannya pun berlangsung secara random. Dimensi ketiga, ialah pemecahan masalah mempunyai beberapa alternatif penyelesaian (*solution*). Sementara pertanyaan sederhana pada umumnya memerlukan suatu penyelesaian yang pasti²⁸.

Definisi pemecahan masalah (*problem solving*) yang diuraikan sebelumnya pada umumnya adalah suatu teori dan menunjukkan dengan jelas pengertian dari perbendaharaan kata yang berkaitan dengan *problem solving* yang terdapat dalam kelompok ini, definisi dirumuskan dengan menggunakan kata "strategi, jalan, tahap atau metode" dan memberikan ilustrasi tentang strategi yang ada dalam literatur *Problem solving* adalah penggunaan strategi yang berbeda untuk mendapatkan solusi, misalnya

²⁷ *Ibid.*, h., 4

²⁸ *Ibid.*, h. 4

mendapatkan pola, membuat gambar, menggunakan lembaran atau “chart”. Proses pemecahan masalah yang dikemukakan Polya dan Nickerson hampir sama dengan proses yang diajukan oleh Mettes dan Pilot (Ad Rooiejackers, 1986) yang secara ideal dapat dibagi empat tahap yaitu: 1) Analisis masalah, 2) Rencana, 3) Penyelesaian masalah, 4) Penilaian²⁹.

Analisis masalah, bertujuan mendapat gambaran lengkap dari hal yang diketahui dan dari apa yang ditanyakan. Dengan demikian siswa terhindar dari memecahkan masalah sebelum ia mengerti betul apa yang ditanyakan. Rencana, tahap ini bertujuan untuk mengubah masalah yang diberikan menjadi masalah baku, artinya masalah yang penyelesaiannya secara prinsip telah diketahui. Penyelesaian, tahap ini bertujuan untuk memecahkan masalah sesuai dengan rencana. Penilaian; tujuan dari tahap penilaian ini adalah untuk memeriksa dan menelaah kembali jalan yang telah dikerjakan dengan baik dan tuntas. Kesalahan-kesalahan yang mungkin dibuat siswa dengan mudah dapat diperbaiki.

d. Pengertian PKn SD

Di SD dikenal adanya mata pelajaran yang dikenal dengan nama PKn yang wajib diberikan dari mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk

²⁹ *Ibid.*, h. 68

menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.³⁰

Selanjutnya mengenai PKn di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No, 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kepribadian, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan. Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.³¹

Jadi PKn merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk, dan dalam upaya pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945.

PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD memiliki tujuan tertentu. Menurut Bruce Joyce dalam Shepherd bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan sikap yang baik sebagai

³⁰ PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 7.

³¹Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 3.

warga negara.³² Sesuai dengan tujuan tersebut, NCSS (*National Standards for Social Studies Teachers*) menetapkan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

*"The goal of education in civics and government is informed, responsible participation in political life by competent citizens committed to the fundamental values dan principles of American constitutional democracy (tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan politik dengan kompetensi kewarganegaraan yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang mendasar dan prinsip-prinsip dari konstitusi Amerika Serikat yang demokratis)"*³³

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di negara Amerika Serikat adalah menjadikan siswa yang mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab sebagai warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dari konstitusinya yang demokratis.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari pembelajaran kewarganegaraan yaitu menjadikan warga negara yang bertanggung jawab, maka guru perlu mengadakan pengalaman belajar yang dapat menyebabkan siswa mampu berinteraksi dengan orang lain sehingga mampu menumbuhkan rasa kebersamaan. Selain itu perlu aturan-aturan yang dipelajari untuk pengetahuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah sosial.

³²Shepherd, Gene D. *Modern Elementary Curriculum* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1982), h. 262.

³³Charls B. Myers, et. All. *National Standars for Social Studies Teachers*, (WashingtonDC: NCSS, 2000), h. 41.

Di Indonesia pembelajaran PKn SD menurut KTSP (2006) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1)Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2)Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, 3)Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4)Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.³⁴

Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi PKn di SD adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.³⁵

Selain mengembangkan keterampilan intelektual, dan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, Dengan pembelajaran PKn yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna hal itu menuntut guru yang harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi untuk pengetahuan siswa mengenai kewarganegaraan saja, melainkan juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral

³⁴*Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI* (Jakarta: BP. Dharma Bhakti, 2006), h. 18.

³⁵PUSKUR-Balitbang Depdiknas, *op. cit.*, h. 7.

bangsa. Melihat begitu penting dan strategis fungsinya mata pelajaran PKn maka harus dikemas secara dinamis, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa agar dapat tercapainya kemampuan untuk pemahaman materi tentang kewarganegaraan.

Selain itu dengan pembelajaran berbasis tematik tujuan mata pelajaran PKn dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dapat tercapai secara lebih optimal dikarenakan siswa lebih banyak kesempatan belajar mengembangkan kecerdasannya melalui berbagai mata pelajaran yang terkait dengan tema yang sedang dipelajari. Siswa dapat mengembangkan pemecahan masalah sebagai bagian dari kecerdasan interpersonalnya melalui pembelajaran PKn tematik.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam proses belajar siswa membutuhkan pengalaman belajar yang secara utuh melibatkan keterampilan berpikir dengan melalui kemampuan menggunakan bahasa, memecahkan masalah ataupun kemampuan menulis. Selain itu juga pengalaman bersosialisasi untuk mengolah emosi (perasaan) serta kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan moral. Jadi dengan melihat pemahaman tentang belajar, maka proses belajar yang

sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa kelas III SD adalah yang holistik (utuh dan terpadu), dan membutuhkan adanya pengalaman belajar.

Untuk pengertian pembelajaran dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁶ Sedangkan menurut Romiszwosky dalam bukunya *“Producing Instructional Systems”*, pembelajaran adalah proses mengajar yang bertujuan langsung, dimana tujuan tersebut telah direncanakan sebelumnya dan diuji. Tujuan itu telah ditetapkan oleh siswa sebelumnya, atau oleh beberapa agen eksternal seperti guru atau silabus.³⁷

Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja yang melibatkan guru dan siswa dan hal lain untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yang ditetapkan oleh siswa, guru atau silabus.

Berbagai kritikan yang ditujukan pada sistem pembelajaran di sekolah dasar yang berlangsung selama ini dimana peranan hafalan sangat ditekankan dalam mengembangkan kemampuan akademik, sehingga banyak siswa yang tidak mampu untuk menerapkan keterampilannya dalam situasi tertentu dan tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks dalam pembentukan konsep dan pemecahan masalah.

³⁶UU No. 20/2003, *op. cit*, h. 74.

³⁷A. J Romiszwosky, *Producing Instructional System* (London: Kogan Page, 1984), h. 51.

Dalam pembelajaran menurut pandangan filsafat perkembangan hendaknya selain memperhatikan kesesuaian kurikulum dengan tahap perkembangan siswa juga memperhatikan perbedaan individual.

NAEYC (*The National Association for the Education of Young Children*) mengemukakan bahwa kurikulum selayaknya dirancang untuk melayani kebutuhan perkembangan siswa yang sesuai dengan usianya. Isi kurikulum yang dirancang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara alamiah yang menyangkut kemampuan, perhatian, minat, dan keinginan dirinya untuk belajar.³⁸

Dalam proses pembelajaran di kelas-kelas awal (1,2, dan 3) SD sangat dibutuhkan pemahaman tentang tahap perkembangan siswa, Salah satu hal yang penting adalah bahwa pada tahap perkembangan yang dialami anak usia kelas awal SD melibatkan semua aspek, seperti fisik, sosial-emosi, bahasa dan kognitif secara utuh selain itu, ada beberapa petunjuk pembelajaran bagi siswa kelas awal SD yang sesuai dengan prinsip-prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*):

1) Proses pembelajaran sebagai sesuatu yang bersifat interaktif. Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak melalui kegiatan eksplorasi, dan interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, serta benda-benda yang ada di sekitar anak; 2) aktivitas pembelajaran dan bahan ajar harus kongkrit, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak; 3) guru menyediakan berbagai kegiatan dan bahan ajar yang bervariasi dengan memperhatikan kesulitan, keruntutan, dan menantang anak untuk melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuannya.³⁹

³⁸Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (New York: NAEYC, 1992), h. 3.

³⁹*Ibid*, h. 3.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangan yang terjadi pada diri siswa kelas awal SD dimana perkembangan salah satu aspek mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan aspek lainnya, misal: perkembangan bahasa siswa dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Jadi pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri siswa bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah melainkan sesuatu yang utuh.

Dunia siswa adalah dunia nyata. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan di kelas awal (1, 2, dan 3) SD harus selalu aktual, dekat dengan dunia siswa, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami siswa, dan dilakukan dengan suasana menyenangkan selain itu juga pembelajaran dapat mengembangkan berbagai perbedaan perkembangan seluruh potensi siswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas III SD akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema.

Dalam pembelajaran sebaiknya melihat itu semua, artinya pembelajaran sebaiknya dapat mengembangkan secara utuh seluruh aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan optimal seperti halnya dalam perkembangannya, maka cara belajar siswa kelas awalpun selayaknya

dengan keterpaduan, sehingga guru yang mengajar perlu menguasai berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang nantinya akan disajikan secara utuh dalam sebuah pembelajaran yang bermakna.

Guru tidak lagi mengajarkan berbagai mata pelajaran secara terpisah melainkan secara utuh dan terpadu, misalnya: anak belajar dalam mata pelajaran PKn melalui pengembangan keterampilan berbahasa seperti dengan membuat cerita ataupun puisi yang bermuatan nilai sosial moral, atau melalui kegiatan bernyanyi anak dapat mempelajari berbagai konsep dan nilai sosial moral salah satu bentuk nyata dari upaya guru untuk menampilkan interaksi belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah diselenggarakannya pembelajaran yang di dalam Kurikulum SD Tahun 2006 (KTSP) bernama pembelajaran tematik.

Dengan melihat pendapat ahli tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan melalui pembelajaran yang utuh akan dapat mengembangkan berbagai potensi siswa, dan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal berupa pemecahan masalah.

Kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas III SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik terpadu, karena pembelajaran tematik terpadu selain menyajikan pembelajaran secara utuh (holistik) juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil bermain (*learning by doing*).

Oleh karena itu dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) dan masih membutuhkan aktivitas bermain dalam kehidupannya.

b. Pembelajaran Tematik

Ada beberapa pengertian dari pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Mulyasa, tematik adalah merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antar berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.⁴⁰ Selanjutnya menurut Jihad dkk, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴¹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tematik itu adalah pembelajaran yang utuh dan terpadu yang mengkaitkan tema dengan berbagai mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan tema sentral yang akan dibahas serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran PKn berbasis tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan

⁴⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.104.

⁴¹Asep Jihad dan Abdul Haris, *op. Cit.*, h. 42.

ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran PKn dengan menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema.

Cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Selain itu juga sesuai dengan pemahaman anak tentang alam dan lingkungannya bahwa semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik) dan lebih memudahkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dengan proses pembelajaran yang holistik dapat memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa. Melalui pembelajaran tematik menjadikan tujuan belajar menjadi lebih bermakna, materi belajar disajikan secara utuh/ terpadu dan situasi belajar dilakukan secara otentik.

c. Karakteristik Tematik

Sebagai sebuah proses pembelajaran yang berbasis tematik, maka pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa; 2) memberikan pengalaman langsung; 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; 5) bersifat fleksibel; 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan Siswa; 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁴²

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa, pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai matapelajaran dalam suatu proses pembelajaran dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-

⁴²Asep Jihad, *op.cit.*, h.44.

konsep tersebut secara utuh, hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan demikian pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Asep Jihad dkk memberikan ciri-ciri dari pembelajaran tematik, diantaranya:

- 1).Pengalaman dan kegiatan belajar sangat sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar,
- 2).Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa,
- 3).Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama,
- 4).Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa,
- 5).Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan
- 6).Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁴³

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri dari pembelajaran tematik dapat disintesakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu (holistik), bermakna, otentik dan aktif.

⁴³ *Ibid.*, h. 43.

Holistik berarti dimana suatu gejala atau peristiwa dalam suatu tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari berbagai mata pelajaran secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi.

Bermakna, berarti dengan pembelajaran tematik pengkajian suatu gejala secara utuh memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep akan menambah kebermaknaan apa yang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar lebih fungsional, dimana siswa akan mampu menerapkan hasil perolehan belajarnya untuk memecahkan berbagai masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik juga bersifat otentik, artinya pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep yang dipelajari karena di dalam belajarnya siswa melakukan sendiri secara langsung. Mereka memahami apa yang dipelajarinya karena adanya pengalaman langsung secara otentik bukan sekedar hasil penjelasan dari gurunya.

Informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa sifatnya menjadi lebih otentik. Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan moral siswa, seperti bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi,

menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar, Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Aktif, berarti dengan pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajarnya. Siswa melakukan sendiri proses belajarnya dengan *learning by doing* di dalamnya ada proses pengalaman belajar yang dialami. Dengan pembelajaran tematik siswa termotivasi belajar karena guru akan mempertimbangkan minat, keinginan dan kemampuan siswanya.

Dengan pelaksanaan pembelajaran tematik ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, 4) Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka konsep akan semakin baik dan meningkat.⁴⁴

Selanjutnya menurut Asep Jihad dengan pembelajaran tematik memberikan banyak keuntungan bagi siswa dalam belajar, yaitu:

⁴⁴*Ibid.*, h. 43.

1) Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) Mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi anak; 5) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.⁴⁵

Kajian tentang nilai, norma sosial, dan moral yang merupakan ciri khas PKn tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu didukung melalui mata pelajaran lainnya dengan menyajikan pembelajaran PKn yang sifatnya utuh maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya.

Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas III SD pembelajaran PKn akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema. Dengan pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan

⁴⁵*Ibid.*, h. 42

sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema, dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Implementasi dari pembelajaran PKn berbasis tematik di kelas III SD dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk membentuk kaitan konseptual intra dan antar mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran PKn berbasis tematik di kelas III SD dapat meningkatkan keterampilan

pemecahan masalah. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik mendukung untuk dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan sekaligus kecerdasan interpersonal siswa, dengan belajar berdasarkan tema yang dipelajari siswa dalam pembelajaran memungkinkan guru lebih leluasa untuk mengenal dan menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai sosial moral kepada siswanya.

Melalui setiap tema yang dipelajari siswa mengetahui ada sikap dan perilaku yang dipelajari dan dicontohkan melalui media pembelajaran yang menarik sehingga lebih memudahkannya untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga metode yang dipakai guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik yaitu dengan kerja kelompok memungkinkan siswa membiasakan diri untuk berinteraksi sosial secara terus menerus sehingga akan mempercepat untuk mengembangkan sikap positifnya selama proses pembelajaran, pada akhirnya dengan pembelajaran PKn berbasis tematik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pemecahan masalah yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai

pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guru tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain sebagai berikut:

a) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya, b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, c) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, d) Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa, f) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.⁴⁶

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Kajian tentang nilai, norma, dan moral yang merupakan ciri khas dari PKn tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu

⁴⁶<http://digilib.unila.ac.id/2472/13/BAB%20II.pdf>. Diunduh tanggal 11/11/2015

didukung melalui mata pelajaran lainnya. Dengan menyajikan pembelajaran PKn yang sifatnya utuh dan terpadu, maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu usaha untuk membelajarkan PKn melalui pendekatan tematik dirasakan perlu pembelajaran yang utuh dan terpadu akan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang memandang dunia sekitarnya sebagai sesuatu yang saling terkait (utuh), dan bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dalam hal ini, topik/tema yang bersifat terpadu dapat membantu siswa untuk melihat hubungan di dalam masalah yang sedang dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema tersebut.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada. Untuk evaluasi dalam pembelajaran tematik menurut Raka Joni bahwa pada dasarnya tidak berbeda dari evaluasi untuk kegiatan

pembelajaran konvensional.⁴⁷ Oleh karena itu semua asas-asas yang perlu diindahkan dalam pembelajaran konvensional berlaku pula bagi penilaian pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada aspek proses dan usaha.

Implementasi dari pembelajaran temati di kelas III SD dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik. Hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk membentuk kegiatan konseptual intra danantara mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik.

2. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yaitu: (1) tahap sensorimotor, berlangsung pada umur 0-2 tahun;(2) tahap praoperasional, yaitu umur 2-7 tahun; (3) tahap operasional

⁴⁷http://www.puslitjaknov,depdiknas.co.id/data/file/2008/makalah_peserta_Hesty. Diunduh tanggal 26/11/2015

konkret, yaitu umur 7-11 tahun; dan (4) tahap operasional formal yang berlangsung mulai umur 11 tahun ke atas⁴⁸.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan siswa SD berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis. Karakteristik anak usia sekolah dasar tidak hanya itu. Karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.⁴⁹

Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain, siswa-siswa sekolah dasar terutama yang masih berada di kelas-kelas rendah pada umumnya masih suka bermain. Oleh karena itu, guru sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk siswa kelas rendah.

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Siswa sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa yang bisa duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak dan hanya bisa duduk dengan tenang sekitar 30 menit saja. Oleh karena itu, guru harusnya merancang model pembelajaran yang menyebabkan siswa aktif bergerak atau berpindah.

⁴⁸C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rinika Cipta, 2004. Yogyakarta. h. 35-39

⁴⁹<http://peluangbisnisonlinemodalkecil.blogspot.com/2012/09/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html>. Diunduh tanggal 28/11/2015

Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dengan bergaul dalam kelompoknya, siswa dapat belajar bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar setia padakawan dan belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang terakhir adalah senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Mereka berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang diajarkan guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya merancang model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dari hasil penelitan Antonius Tri Wuryanto dalam skripsi *“penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem Based*

Learning)⁵⁰ dalam meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada mata pelajaran PPKn (Penelitian Tindakan Kelas X-I SMA Negeri 2 Depok Timur)” dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas X-I SMA Negeri 2 Depok Timur, dan pada pelaksanaan siklus ketiga penelitian tindakan kelas dicukupkan dengan pertimbangan bahwa peningkatan hasil belajar PPKn siswa secara rata-rata kelas telah mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 6,5 yang ditentukan oleh sekolah dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan dari hasil penelitian Sari Hidayati dengan judul skripsi “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur”, Hasil penelitian ini menunjukkan data yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu pada siklus I adalah 72%, dan siklus II 85%. Adapun skor rata-rata kecerdasan interpersonal siswa pada siklus I adalah 88,87 dan siklus II 104,5 dari skor secara teoretis berkisar antara 30-120. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

⁵⁰ Antonius Tri Wuryanto, Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn (Penelitian Tindakan Kelas X-I SMA Negeri 2 Depok Timur), skripsi, (Jakarta: UNJ, 2009).

kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tematik terpadu pada pembelajaran PPKn.⁵¹

Dari hasil penelitian skripsi Uswatun hasanah dengan judul "*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Pada Pembelajaran IPA*" bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V SD. Metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*.⁵²

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah serta dipadukan dengan pembelajaran tematik dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal berupa pemecahan masalah siswa dan meningkatkan hasil belajar PPKn yang akan dibuktikan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas kali ini.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pemecahan masalah adalah sebuah proses dimana suatu situasi diamati kemudian bila ditemukan ada masalah dibuat penyelesaiannya

⁵¹ Sari Hidayati, *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur, skripsi (Jakarta, FIP-UNJ, 2011).*

⁵² Uswatun hasanah, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD Pada Pembelajaran IPA kelas V (Jakarta: FIP-UNJ, 2011).*

dengan cara menentukan masalah, mengurangi atau menghilangkan masalah atau mencegah masalah tersebut terjadi.

Berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup *problem solving*. Ini berarti informasi fakta dan konsep-konsep itu tidak penting. Seperti telah kita ketahui, penguasaan informasi itu perlu untuk memperoleh konsep; keduanya itu harus diingat dan dipertimbangkan dalam *problem solving* dan perbuatan kreatif. Begitu pula perkembangan intelektual sangat penting dalam *problem solving*.

Sebelum siswa memecahkan suatu masalah, siswa pertama-tama harus memahami, mengerti dan mengetahui masalah apa yang sedang dihadapinya saat ini, Setelah siswa memahami bahwa dia sedang menghadapi suatu masalah, langkah selanjutnya adalah siswa harus mampu mendefinisikannya secara akurat, spesifik dan pasti apa masalahnya, Sekali masalah telah didefinisikan secara jelas dan akurat, selanjutnya siswa harus menyiapkan dan menentukan strategi apa yang akan dia gunakan untuk memecahkan masalah, siswa kemudian mencari informasi-informai penting untuk kesuksesan strategi yang dibuatnya. Siswa akan mengumpulkan

pengetahuannya, menimbang, dan mengorganisir informasi-informasi penting sebelum dia menerapkan strateginya, dalam memecahkan masalah, siswa butuh untuk memutuskan sumber daya apa yang ingin dialikaskannya bagi masalah tersebut. Keputusan itu berkaitan dengan banyaknya usaha yang siswa berikan dalam satu waktu tertentu, monitoring secara sederhana dapat diartikan sebagai mengamati perkembangan selama proses pemecahan masalah. Evaluasi secara sederhana merupakan penilaian anak atas kualitas dari proses pemecahan masalah dan solusi yang telah dicapainya.

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap masalah yang ada disekitarnya.